

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Belakangan ini dunia pendidikan yang seharusnya menjadi tempat yang aman dalam mengenyam pendidikan mulai dan sering dicemari oleh hal-hal yang tidak sepatutnya terjadi. Mulai dari fenomena penganiayaan terhadap guru, tawuran antar pelajar, penindasan atau *bully* terhadap sesama siswa dan masih banyak lagi. Kurangnya pendidikan moral yang diberikan pendidikan sekolah pada siswa-siswinya membuat segala bentuk arogansi dan keonaran pelajar semakin menjadi-jadi. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan, terdapat 4.124 aduan kasus perlindungan anak sepanjang periode Januari-November 2022. Jumlah tersebut turun 30,7% dibandingkan sepanjang tahun 2021. Lutfy pembina utama *Bullying Crisis Center* (2016) mengungkapkan bahwa siswa di sekolah adalah kalangan yang paling rentan menjadi penyintas bullying, baik antar siswa ataupun oleh guru. Riset dari *Programme for International Student Assessment* (2018) mensinyalir bahwa Indonesia dalam posisi peringkat kelima dalam 78 negara dengan kategori negara dengan bullying terbanyak.

Kata *bullying* berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Berdasarkan pada KBBI *Bullying* atau biasa disebut dengan perundungan yaitu mengganggu, menjahili terus-terusan, membuat susah, menyakiti orang lain baik fisik ataupun psikisnya berbentuk kekerasan verbal, sosial, dan fisik terus menerus dan dari waktu ke waktu, seperti pemanggilan nama individu dengan julukan, pemukulan, mendorong, penyebaran rumor, pengancaman, atau merongrongnya. Sementara itu Rigby (dalam Ponny R.A., 2008) menyatakan bahwa *bullying* merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti, hasrat ini kedalam sebuah aksi yang menyebabkan seseorang menderita. Jadi, *bullying* adalah Tindakan penggunaan kekuasaan menyakiti, menindas, baik secara fisik, verbal maupun psikologis dan dilakukan oleh seorang ataupun kelompok.

Pendapat dari Pony Retno Astuti (2008) mengatakan bahwa faktor penyebab *bullying* tidak hanya berasal dari faktor internal namun juga dipengaruhi oleh faktor eksternal pelaku. Contoh dari faktor internal pelaku misalnya adalah harga diri serta popularitas, anak yang merasa harga dirinya negatif akan cenderung melampiaskan kondisi tersebut untuk melakukan tindakan *bullying* terhadap temannya. Berbeda dengan motif harga diri, motif mencari popularitas digunakan pelaku *bullying* agar mereka dianggap memiliki kekuasaan dan kekuatan yang lebih dibanding anak yang lain. Sedangkan contoh faktor eksternal adalah norma kelompok atau bahkan sekolah yang berlaku, tradisi senioritas. Norma kelompok atau bahkan sekolah yang sering menerapkan tindakan-tindakan *bullying* tanpa sadar dapat mempengaruhi anak untuk melakukan tindakan *bullying* pula. Sama seperti norma kelompok atau sekolah, tradisi dari *senior* dengan menerapkan tindakan *bullying* mengakibatkan anak memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan balas dendam yaitu melakukan tindakan *bullying* terhadap adik kelas mereka nantinya.

Menurut Yayasan Sejiwa Amini (2008) *bullying* dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis, antara lain seperti *bullying* fisik dimana perilaku ini merupakan jenis perilaku yang dapat dilihat secara visual oleh siapapun karena pada jenis *bullying* ini terjadi kontak langsung antara pelaku *bullying* dengan korbannya. Contoh dari perilaku *bullying* secara fisik seperti menampar, memukul, menimpuk, menjegal kaki, meludahi, melempar benda, menyuruh berlari, menghukum dengan cara push-up. Yang kedua *bullying* secara verbal dimana perilaku jenis ini dapat kita tangkap dengan indera pendengar. Dan yang ketiga, *bullying* secara mental/psikologis jenis *bullying* ini merupakan jenis *bullying* paling berbahaya karena pada jenis ini kita tidak bisa langsung menangkapnya dengan indera penglihat atau pun pendengar kita. Perilaku *bullying* ini dilakukan secara diam-diam dan di luar radar pemantauan. Contohnya seperti, memandang sinis, memandang penuh ancaman, mengucilkan, mempermalukan di depan umum, mendiamkan, meneror lewat telepon, *e-mail*, memandang dengan remeh, mencibir

Angka kematian remaja disebabkan oleh *bullying* termasuk dalam kategori tinggi. Data tentang tingginya angka bunuh diri remaja karena *bullying* menunjukkan bahwa rata-rata remaja yang menjadi penyintas *bullying* cenderung

melakukan tindakan bunuh diri akibat stres dan depresi (Junalia & Malkis, 2022). *Bullying* sebagai penyebab angka bunuh diri remaja ini merupakan fakta yang masif dan menyeluruh terjadi hampir di seluruh penjuru dunia, termasuk di Indonesia. Secara khusus *bullying* tidak saja terjadi di sekolah tetapi dapat terjadi di setting lingkungan, setting pelaku dan hal ini bisa saja terjadi di pondok pesantren yang notabenehnya merupakan tempat pendidikan keagamaan. Di lingkungan sekolah non formal seperti pesantren juga banyak terjadi kasus *bullying*. Menurut peneliti terdahulu sekitar 61 – 73 % *bullying* terjadi di lingkungan pesantren dalam bentuk kekerasan, pemerasan, mengancam dan mengambil barang-barang (Ndeti, 2007 ; Okoth, 2014).

Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Retno Listyarti menilai sepanjang 2017-2019, kasus kekerasan anak yang terjadi di pondok pesantren cukup tinggi, meski tidak seluruhnya dilaporkan kepada KPAI. Namun hingga saat ini penyelesaian kasus-kasus yang terjadi sangat minim. Di tahun 2019 misalnya, Retno pernah menangani satu kasus kekerasan seksual di Ponpes Langkat. Pelaku merupakan pemimpin ponpes yang melakukan sodomi kepada anak usia 15 tahun. Meski kasus yang terjadi di Ponpes ini terjadi satu dari 21 kasus. Tidak menutup kemungkinan, fakta di lapangan kasus serupa lebih banyak terjadi, hanya tidak dilaporkan dan diproses.

Perilaku *bullying* tidak hanya terjadi di sekolah umum, namun juga kerap terjadi di pondok pesantren. Pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan tradisional dimana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan ustaz dan kyai. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dimana kurikulum pembelajaran didominasi oleh pendidikan agama. Pondok pesantren memberikan beberapa fasilitas yang diperuntukkan untuk para santri dan ustaz seperti masjid, ruang kelas, asrama tempat mereka menginap (Fadhila, 2021).

Akan tetapi dalam kasus penindasan atau *bullying* sesama santri, mungkin hampir tidak dapat dihindari. Karena pada dasarnya *bullying* merupakan suatu cara untuk membentuk suatu identitas, walaupun dalam bentuk identitas negatif, Santrock (2007, dalam Shidiqi & Suprpti, 2013). Dengan itu, penindas (*the bully*) seringkali tidak menyadari telah melakukan *bullying* kepada korbannya. Hal

tersebut dikarenakan tidak jarang perilaku bullying dipersepsikan sebagai perilaku yang wajar dan seringkali dianggap sebagai gurauan. Siswanti & Widayanti (2009, dalam Shidiqi & Suprati, 2013).

Kasus *Bullying* juga terjadi di Madura yang notabenehnya Madura merupakan daerah yang banyak terdapat pondok pesantren, adanya nilai-nilai ketakdziman kepada guru atau pengasuh pondok pesantren yang kental di Madura. Diperkuat dengan adanya urutan dalam menghormati sosok-sosok di Madura dalam "*bhuppa' bhâbhu' ghuruh ratoh*". Dilingkungan pendidikan berbasis ajaran-ajaran islam seperti pondok pesantren yang seharusnya mengamalkan ajaran-ajaran islam untuk menyayangi, menghormati, serta saling tolong menolong sesama manusia malah terjadi sebaliknya kerap ditemukan kasus pembullying oleh para santri kepada santri lainnya (Kusuma 2023).

Salah satu media online Tanah Air pada 10 Maret 2023 mengabarkan seorang santri pondok pesantren di Bangkalan tewas dianiaya senior sebanyak sembilan orang pelaku pengeroyokan dan penganiayaan seorang santri tersebut. Kasus kekerasan santri di lembaga pondok pesantren sebagaimana terjadi di Bangkalan ini merupakan kali ketiga dalam kurun waktu lima tahun terakhir ini. Kasus pertama terjadi pada April 2018, yakni seorang santri di Kecamatan Proppo, Pamekasan, dibacok menggunakan celurit oleh temannya karena salah paham. Personel gabungan dari Polres Pamekasan dan TNI dari Kodim 0826 Pamekasan terpaksa diterjunkan mengamankan lembaga pesantren untuk mengantisipasi serangan balasan dari keluarga santri yang menjadi korban pembacokan. Kasus kedua terjadi pada Januari 2021. Santri salah satu pondok pesantren di Kecamatan Palengaan, Pamekasan, mengalami geger otak karena dipukul pengurus pondok pesantren. Santri berusia 14 tahun itu terpaksa dirujuk ke Surabaya karena kondisinya sangat parah (cnnindonesia.com, 2023).

Tidak hanya itu, fenomena yang didapat oleh peneliti dari wawancara singkat baru-baru ini menyatakan hal yang seperti itu masih sering terjadi. Wawancara yang dilakukan kepada beberapa santri pada tanggal 19 September 2023 kepada peneliti, IG mengatakan bahwa :

“Disana tuh saya sering melihat pembullying.”... .”lebih ke secara verbal sih Cuma kaya nyindir gitu.”... .”contohnya itu kayak nyindir soal hafalan tuh biasanya kan saya tuh mondok dibagian tahfidz, nah biasanya anak-anak yang susah ngafal atau susah fokus dalam menghafal quran itu biasanya sering disindir, atau diejek gitulah biasanya bahasa kasarnya” (IG, 19 September 2023).

Berdasarkan pernyataan IG memiliki pengalaman tentang ejekan kekurangannya yang didapatkan oleh korban ini merujuk pada fenomena verbal *bullying*. Seperti yang diungkapkan oleh Yayasan Sejiwa Amini (2008) mengenai verbal *bullying* yaitu, perilaku jenis ini dapat kita tangkap dengan indera pendengar. Contoh-contoh *bullying* secara verbal seperti memaki, menyoraki, menghina, menuduh, menyebar gosip, mempermalukan, meneriaki, memfitnah.

Terlepas dari fungsi pondok pesantren sebagai tempat untuk mencari ilmu, terkadang dipondok juga terdapat sebuah fenomena penindasan. Seperti halnya menjadikan salah satu santri sebagai bahan lelucon didepan teman-temannya, juga kadang menjadikannya sebagai pelayan atau pesuruh, bahkan dijadikan sasaran emosi, hingga membuat santri yang jadi korban itu takut dan merasa tertekan. Perlakuan santri yang dapat membuat santri lain merasa tertekan, baik psikis maupun fisik. Salah satu media online Tanah Air 15 April 2016 mengabarkan dua orang santri yang bernama Hamzah dan As’ad kabur dari pondok pesantren Al-Hikmah Tangerang karena mengaku sering di bully teman-temannya dipondok. Hamzah menjelaskan;“saya suka diusilin sama teman saya makannya saya enggak betah di pondok” (Republika.co.id, 2016). Namun juga masih banyak santri yang mengalami bullying memilih tetap bertahan di pondok pesantren seperti yang disampaikan oleh subjek pada tanggal 19 September 2023 kepada peneliti, IG mengatakan bahwa :

“Korban tidak terliht mau menyerah dalam situasi tersebut sampai akhirnya 4 tahun lulus dengan hafalannya tersebut.”... .”terus saya tanya kenapa kamu kok bisa bertahan ‘ya karena saya ingin menghargai perjuangan orang tua untuk saya mondok disini dan juga kelak di akhirat biar bisa dapat mahkota’ gitu katanya”... .”cara korban menghadapi itu dengan bersifat bodoh amat dan ngasih hal positif kedirinya akhirnya bisa beratahan sampai selesai” (IG, 19 September 2023).

Berdasarkan dari pengalaman yang telah disampaikan oleh IG kepada peneliti dapat disimpulkan jika seseorang yang menjadi korban tersebut tidak memiliki kepribadian yang baik dalam mengolah stress atau menangani situasi yang mengancam atau penuh tekanan yang biasa disebut dengan *hardiness*, akan membawa pengaruh buruk seperti kecemasan, kesepian, harga diri yang rendah,

depresi, anti sosial, dan hal negatif lainnya. Kepribadian tangguh (*hardiness*) akan memberikan pengaruh yang positif bagi para santri di pesantren untuk dapat *survive* dalam menuntut ilmu di pesantren, dengan kepribadian yang tangguh juga santri akan menikmati, bahagia serta mampu berprestasi dilingkungan pesantren. (Chaeraniharefa, 2017). Hal ini, seperti memiliki kesempatan untuk meningkatkan kompetensi dan mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Selain itu, mampu mengontrol serta mengelola emosi dalam berbagai situasi, dan juga mampu menggerakkan diri untuk satu tujuan yang ingin dicapai, salah satunya adalah dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik di pondok pesantren. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Swagery dkk (2017) berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada wanita karir single parent yang memiliki anak tunarungu bahwa *hardiness* yang tinggi dapat memegang peranan penting dalam menghadapi situasi stres yang dialami oleh seorang ibu dalam peran gandanya sebagai wanita karir sekaligus *single parent* yang memiliki anak tunarungu.

Menurut Kobasa (1979) mengembangkan suatu konsep kepribadian yang didasarkan pada daya tahan seseorang terhadap masalah yang dialaminya, tipe kepribadian ini disebut dengan kepribadian *hardiness*. Menurut Kobasa (1979) kepribadian *hardiness* adalah suatu susunan karakteristik kepribadian yang membuat individu menjadi lebih kuat, tahan dan stabil dalam menghadapi stres dan mengurangi efek negatif yang dihadapi. Kobasa melihat kepribadian *hardiness* sebagai kecenderungan untuk mempersepsikan atau memandang peristiwa-peristiwa hidup yang potensial mendatangkan stres sebagai sesuatu yang tidak terlalu mengancam. *Hardiness* merupakan faktor yang mampu melindungi individu dari efek pengalaman stres yang dihadapi (Abery & Munafo, 2008).

Menurut Florian dkk, (1995), ada sejumlah faktor yang mempengaruhi *hardiness* individu yaitu faktor dari individu itu sendiri, seperti kemampuan individu untuk membuat rencana yang realistis, memiliki rasa percaya diri dan citra diri yang positif, keterampilan individu dalam berkomunikasi serta kapasitas mengelola perasaan yang kuat dan impuls. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Swagery dkk (2017) berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada wanita karir *single parent* yang memiliki anak tunarungu bahwa faktor yang

mempengaruhi *hardiness* subjek terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang paling mempengaruhi diri subjek adalah penerimaan diri. Selain itu, untuk faktor eksternal adalah dukungan dari lingkungan sosial. Namun, jika dibandingkan pengaruh dari kedua faktor ini, faktor internal adalah faktor yang paling dominan mempengaruhi *hardiness* subjek. Uraian latar belakang diatas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Hardiness* Pada Santri Korban *Bullying* Di Pondok Pesantren”.

## 1.2 Signifikansi Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti membutuhkan referensi berupa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan saat ini. Penelitian terdahulu berfungsi untuk menjadi dasar referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya dan dapat menjadi perbandingan agar penelitian sekarang lebih baik dari peneliti sebelum-sebelumnya. Penelitian yang akan peneliti lakukan saat ini berjudul ***Hardiness* Pada Santri Korban *Bullying* Di Pondok Pesantren**. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang dapat mendukung pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rizka Fatma Chairaniharefa, tahun 2018, dengan judul “*Hardiness* Pada Santri Di Pesantren Modern Nurul Hakim”.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif mengenai *hardiness* pada santri di pesantren Modern Nurul Hakim Medan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran umum *hardiness* pada santri di pesantren, apa saja faktor-faktor pembentuk *hardiness* pada santri di pesantren dan bagaimana meningkatkan *hardiness* pada santri di pesantren. Responden dalam penelitian ini adalah 3 orang santri laki-laki dan perempuan yang sudah menimba ilmu di pesantren sejak kelas 1 Mts dan melanjutkan pendidikannya hingga Aliyah, berprestasi dan tinggal jauh dari orang tua. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah wawancara dengan menggunakan pedoman, dan menggunakan observasi non-partisipan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa ketiga responden memiliki *hardiness* (kepribadian tangguh) yang tergambar dari komitmen mereka untuk tetap bertahan di pesantren, kontrol diri yang baik dalam hal mengambil keputusan dan ketiga responden menganggap bahwa tinggal

di pesantren adalah tantangan yang harus diselesaikan. Dari faktor-faktor pembentuk *hardiness* santri di pesantren adalah penguasaan pengalaman, perasaan positif, gaya pengasuhan, kemampuan untuk membuat rencana yang realistis, memiliki rasa percaya diri, positif terhadap citra diri dan mampu mengembangkan ketrampilan komunikasi, dan kapasitas untuk mengelola perasaan yang kuat. Dalam meningkatkan *hardiness* pada santri di pesantren dibutuhkan waktu untuk membuat responden menikmati hari-harinya di pesantren, dukungan dari semua elemen yang berada di pesantren dan juga kerjasama antara orang tua dan guru, atau pengasuh di pesantren.

Dalam penelitian terdahulu ini dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat perbedaan dalam tempat penelitian dimana pada penelitian terdahulu ini berada di pesantren Modern Nurul Hakim Medan sedangkan peneliti melakukan penelitian ini di salah satu pondok pesantren yang berada di daerah Bangkalan dimana adanya nilai-nilai ketakdziman kepada guru atau pengasuh pondok pesantren yang kental di Madura. Diperkuat dengan adanya urutan dalam menghormati sosok-sosok di Madura dalam "*bhuppa' bhâbhu' ghuruh ratoh*". Lalu perbedaan yang kedua berada di teknik pengambilan data dimana pada penelitian terdahulu menggunakan wawancara dan juga observasi, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya menggunakan wawancara saja. Kemudian pada penelitian terdahulu ini fokus mengetahui gambaran umum pada santri di Pesantren Modern Nurul Hakim, tanpa spesifik pada santri korban *bullying*, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih spesifik pada santri korban *bullying* di pondok pesantren.

Namun terdapat pula persamaan yang dimiliki dalam penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, menggunakan 3 orang santri untuk menjadi subjek, dan juga menggunakan teknik pengambilan data berupa wawancara semi terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Arma Andi Kusuma, tahun 2023 dengan judul "Gambaran Religiusitas Penyintas *Bullying* Pada Remaja Madura yang Tinggal di Pondok Pesantren".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran religiusitas dan dimensinya dalam membentuk kemampuan pada penyintas *bullying* di Pondok pesantren. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan dianalisis melalui teknik analisis tematik. Partisipan dalam penelitian ini adalah tiga remaja Madura sebagai penyintas *bullying* di salah satu pondok pesantren di Kabupaten Bangkalan. Dengan mengacu pada Dimensi religiusitas yang dikembangkan oleh Stark & Glock, ketiga partisipan dapat membentuk kemampuan pada penyintas *bullying* di Pondok pesantren.

Dalam penelitian terdahulu ini dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat perbedaan dalam pemilihan variabel yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini menggunakan religiusitas sebagai variabel penelitiannya sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan variabel *hardiness*, kemudian pendekatan yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah studi kasus sedangkan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah fenomenologi, dan juga teknik analisis datanya menggunakan tematik sedangkan penelitian yang digunakan oleh peneliti menggunakan fenomenologi.

Namun terdapat pula persamaan yang dimiliki dalam penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu, topik yang diambil adalah *bullying* di pondok pesantren, subjeknya adalah santri, metode penelitiannya menggunakan kualitatif, dan metode pengumpulan datanya menggunakan wawancara semi terstruktur.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Kholilah, dan Akhmad Baidun, tahun 2020 dengan judul “Pengaruh *Quality of Friendship* dan *Subjective Well Being* terhadap *Hardiness* Santri”.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh *quality of friendship* (*stimulating companionship, help, intimacy, reliable alliance, self validation, dan emotional security*) dan *subjective well being* (aspek kognitif dan aspek afektif) terhadap *Hardiness* santri Pondok Pesantren Al Amanah Al Gontory. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi berganda. Sampel berjumlah 240 santri. Instrumen pengumpulan data menggunakan skala

yang disusun sendiri oleh penulis berdasarkan teori *Hardiness* oleh Kobasa (1982), teori *quality of friendship* oleh Mendelson dan Aboud (2012), dan teori *subjective well being* oleh Diener, Lucas dan Oishi (2002). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan *quality of friendship* dan *subjective well being* terhadap *Hardiness* santri Pondok Pesantren Al Amanah Al Gontory.

Dalam penelitian terdahulu ini dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat perbedaan dalam variabel penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu menggunakan 3 variabel sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya menggunakan 1 variabel, metode penelitian yang digunakan oleh penelitian terdahulu adalah metode kuantitatif sedangkan yang digunakan oleh peneliti metode kualitatif. Dan tempat yang digunakan dalam penelitian terdahulu di Pondok Pesantren Modern Al Amanah Al Gontory (Tangerang Selatan) sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti di daerah Bangkalan. Namun dalam penelitian ini juga memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu, menggunakan santri sebagai subjek, dan *hardiness* sebagai variabel.

### **1.3 Fokus Penelitian**

Dari beberapa masalah yang dihadapi oleh para santri di pondok pesantren, maka permasalahan tersebut dapat difokuskan sebagai berikut: Bagaimana gambaran *hardiness* pada santri korban *bullying* di pondok pesantren ?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yakni, untuk mengetahui gambaran *hardiness* pada santri korban *bullying* di pondok pesantren.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi sosial, terutama yang berkaitan dengan *hardiness* pada santri korban *bullying* di pondok pesantren.

#### **b. Manfaat Praktis**

##### **1. Bagi Subyek :**

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan bisa menjadi sumber bagi subyek dalam memahami kekurangan dan kelebihanannya agar dapat mempertahankan *hardiness* pada korban *bullying*.

2. Bagi Masyarakat :

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai ilmu pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya dukungan sosial dan penerimaan diri dalam membangun ketangguhan (*hardiness*) individu, khususnya dalam konteks *bullying* dan juga untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang prevalensi dan dampak negatif *bullying* di lingkungan pondok pesantren.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya :

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat dijadikan referensi dan juga pembandingan apabila terdapat penelitian yang sama mengenai *hardiness*.